

Hubungan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa

Abd. Rahman ^{1*}, Abd. Rahim ², Diah Retno Dwi Hastuti ³, Irwandi ⁴, Sri Astuty ⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Corresponding Email: ar200906501026@gmail.com ^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa. Sektor pariwisata dinilai memiliki potensi besar dalam meningkatkan PAD melalui pengembangan objek wisata dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi Spearman Rank. Data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2015 hingga 2024 yang mencakup jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, dan PAD Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara jumlah objek wisata terhadap PAD. Sementara itu, sejumlah wisatawan nusantara memiliki hubungan positif terhadap PAD. Adapun jumlah wisatawan mancanegara menunjukkan hubungan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata mempunyai pengaruh paling signifikan dalam meningkatkan PAD Kabupaten Gowa dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

Kata kunci: Kabupaten Gowa; Objek Wisata; Pariwisata; Pendapatan Asli Daerah; Wisatawan Mancanegara; Wisatawan Nusantara.

Abstract. This research aims to analyze the relationship between the tourism sector and Regional Original Income (PAD) in Gowa Regency. The tourism sector is considered to have great potential in increasing PAD through developing tourist attractions and increasing the number of tourist visits. The research method used is a quantitative approach with the Spearman Rank correlation analysis technique. The data used is time series data from 2015 to 2024 which includes the number of tourist attractions, the number of domestic tourists, foreign tourists and Gowa Regency PAD. The research results show that there is a strong and significant relationship between the number of tourist attractions and PAD. Meanwhile, a number of domestic tourists have a positive relationship with PAD. The number of foreign tourists shows a negative relationship. These results indicate that the development of tourist attractions has the most significant influence in increasing Gowa Regency's PAD compared to the number of tourist visits, especially foreign tourists.

Keywords: Gowa Regency; Tourist Attractions; Tourism; Regional Original Income; Foreign Tourists; Indonesian Tourists.

Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan juga menjadi kewajiban pemerintah daerah. Untuk memastikan pemerataan pembangunan secara efektif, pelaksanaan otonomi daerah diberikan secara luas kepada pemerintah daerah agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Dalam pelaksanaan otonomi tersebut, daerah memerlukan sumber pendanaan yang andal, di mana Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi sumber utama yang menopang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam mendukung berbagai kegiatan pemerintahan dan pembangunan. PAD mencakup berbagai jenis penerimaan, seperti retribusi daerah, hasil pengelolaan sumber daya lokal, dan penerimaan lain yang diatur oleh peraturan daerah (Nilawati, 2019). Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, pemerintah daerah memperoleh kewenangan lebih luas untuk mengelola potensi daerah secara mandiri. Hal ini menuntut peningkatan tanggung jawab dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya lokal guna mendukung pembangunan daerah, sekaligus menjawab kebutuhan akan lapangan kerja, kesejahteraan masyarakat, dan transparansi informasi (Rahmayani, 2021). Sektor pariwisata memiliki potensi strategis sebagai sumber pendapatan daerah. Upaya pengembangan destinasi wisata dan fasilitas pendukung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan PAD. Selain memberikan dampak ekonomi, sektor ini juga memengaruhi aspek sosial masyarakat, khususnya melalui peningkatan pendapatan pemerintah daerah. Besarnya kontribusi pariwisata terhadap devisa negara dan Produk Domestik Bruto (PDB) mengindikasikan bahwa sektor ini dapat menjadi pilar pembangunan yang berkelanjutan apabila didukung dengan kebijakan yang tepat

dan pengelolaan yang bertanggung jawab (Purwanti & Dewi, 2014). Pengembangan sektor pariwisata harus diimbangi dengan standar dan kebijakan yang mengedepankan keberlanjutan dan pelestarian sumber daya. Peran sektor ini semakin penting dalam memperkuat keuangan nasional dan daerah, sekaligus membuka peluang penciptaan lapangan kerja yang luas. Sebagai salah satu sektor industri utama, pariwisata memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan devisa dan pendapatan nasional, serta berkontribusi pada aspek sosial dan budaya (Zulmi, 2018). Indonesia memiliki kekayaan potensi wisata yang beragam, tersebar di 38 provinsi dengan karakteristik unik masing-masing. Keanekaragaman tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata nasional di kancah global. Melalui program Wonderful Indonesia, pengembangan pariwisata diarahkan agar semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat domestik maupun internasional. Provinsi Sulawesi Selatan, dengan keberadaan tiga suku besar Makassar, Bugis, dan Toraja menawarkan ragam destinasi wisata yang menarik. Kabupaten Gowa sebagai bagian dari provinsi ini memiliki berbagai objek wisata yang beragam dan strategis. Kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan Kota Makassar, ibu kota provinsi, sehingga aksesibilitas wisatawan cukup mudah. Hal ini menjadikan destinasi wisata di Kabupaten Gowa diminati oleh wisatawan lokal maupun asing, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Beragam jenis wisata tersedia, mulai dari kawasan alam seperti Pegunungan Malino dengan panorama dan air terjunnya, Kawasan Wisata Bendungan Bili-bili, hingga situs budaya dan sejarah seperti rumah adat Balla Lompoa, Masjid Kuno Katangka, serta makam para penguasa Gowa. Berikut adalah data jumlah objek wisata di Kabupaten Gowa pada periode 2018–2023.

Tabel 1. Jumlah Objek Wisata Tahun 2018-2023

No	Keterangan	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Objek budaya dan sejarah	9	21	25	32	28	30
2	Objek wisata alam	11	7	12	33	44	53
3	Objek wisata buatan	23	25	27	36	53	52
Total		43	53	64	101	125	135

Data dalam tabel tersebut menunjukkan tren peningkatan jumlah objek wisata di Kabupaten Gowa secara signifikan. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 43 objek wisata, kemudian mengalami lonjakan cukup besar pada tahun 2021 menjadi 101 objek, dan terus bertambah hingga mencapai 135 objek pada tahun 2023. Sektor pariwisata di Kabupaten Gowa terus berkembang dengan tingginya kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Perkembangan pariwisata suatu daerah sangat dipengaruhi oleh volume

kunjungan wisatawan, karena kedatangan mereka berdampak langsung pada pendapatan daerah yang menjadi tujuan wisata. Khususnya, wisatawan mancanegara juga berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara. Peningkatan jumlah pengunjung akan memperkuat peran Daerah Tujuan Wisata (DTW) sebagai sumber pendapatan daerah (Qadarrochman, 2010). Berikut ini disajikan data jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Kabupaten Gowa pada periode 2018–2023.

Tabel 2. Jumlah Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara Tahun 2018-2023

Tahun	Wisatawan Nusantara (Jiwa)	Pertumbuhan (persen)	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Pertumbuhan (persen)	Jumlah Total	Pertumbuhan (persen)
2018	211.251	7,7%	3.543	7,1%	214.794	7,8%
2019	284.227	34%	3.462	-2.2%	287.689	33%
2020	5.948	-97%	0	-100%	5.948	-97.9%
2021	230.281	3772.8%	225	*	230.506	3784.1%
2022	584.098	153.7%	172	-23%	584.270	153.5%
2023	823.429	41%	1.895	1002.9%	825.324	41.2%

Data menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Gowa meningkat signifikan dari 130.312 pada tahun 2018 menjadi 284.227 pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis menjadi 5.948 akibat dampak pandemi Covid-19. Pada tahun berikutnya, 2021, jumlah kunjungan kembali meningkat tajam hingga mencapai 230.281, dan terus bertambah hingga 823.429 pada tahun 2023. Lonjakan pada tahun 2021 ini mencerminkan pelonggaran pembatasan perjalanan seiring meredanya pandemi. Sementara itu, kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1.147 dan meningkat menjadi 3.462 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, tidak terdapat kunjungan wisatawan asing sama sekali. Kunjungan kembali terjadi pada tahun

2021 dengan jumlah 225, kemudian sedikit menurun menjadi 172 pada 2022, dan melonjak menjadi 1.895 pada 2023. Secara keseluruhan, total kunjungan wisatawan (domestik dan mancanegara) mengalami tren serupa, yaitu peningkatan dari 131.459 pada 2018 menjadi 287.689 pada 2019, penurunan drastis menjadi 5.948 pada 2020, dan pemulihan yang signifikan hingga mencapai 825.324 pada 2023. Penurunan pada tahun 2020 secara jelas disebabkan oleh pembatasan akibat pandemi, sementara pemulihan pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan adaptasi dan pelonggaran kebijakan perjalanan. Selanjutnya, Tabel 3 menyajikan realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata Kabupaten Gowa untuk periode 2022–2024.

Tabel 3. Realisasi Penerimaan PAD dari Sektor Pariwisata Tahun 2022-2024

Tahun	Realisasi penerimaan PAD (Rupiah)	Pertumbuhan (persen)
2022	254.542.000	-
2023	267.231.000	4.98%
2024	369.468.000	38.2%

Data tabel menunjukkan bahwa realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Kabupaten Gowa

mengalami peningkatan berturut-turut. Pada tahun 2022, nilai realisasi mencapai Rp 254.542.000, kemudian naik menjadi Rp

267.231.000 pada tahun 2023, dan diperkirakan terus meningkat hingga Rp 369.468.000 pada tahun 2024. Berdasarkan data dari tiga tabel sebelumnya, sektor pariwisata di Kabupaten Gowa menunjukkan perkembangan yang signifikan selama enam tahun terakhir, terutama setelah masa pandemi. Pertumbuhan jumlah objek wisata, khususnya kategori wisata alam dan buatan, telah mendorong lonjakan kunjungan wisatawan domestik secara nyata. Meskipun kunjungan wisatawan mancanegara belum sepenuhnya pulih, tren penerimaan PAD dari sektor ini tetap menunjukkan arah positif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara perkembangan sektor pariwisata dengan peningkatan PAD di Kabupaten Gowa. Berangkat dari fenomena ini, penelitian berjudul “Hubungan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa” dirancang dengan fokus pada tiga rumusan masalah: pertama, bagaimana hubungan antara jumlah objek wisata dengan PAD; kedua, bagaimana keterkaitan jumlah wisatawan nusantara dengan PAD; dan ketiga, bagaimana pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD di Kabupaten Gowa.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber lokal dalam wilayah kekuasaannya, yang dihimpun berdasarkan peraturan daerah dan perundang-undangan yang berlaku. Pembagian pendapatan daerah memiliki peran strategis karena mencerminkan kemampuan daerah dalam mendukung pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan (Siregar, 2017). Menurut Halim (2011), PAD meliputi seluruh pendapatan daerah yang bersumber dari keuangan daerah, yang terdiri atas empat jenis utama: pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan sumber daya daerah. Dengan demikian, PAD dapat dipahami sebagai pendapatan yang berasal dari pajak, retribusi, laba perusahaan daerah, penerimaan dinas, serta sumber pendapatan utama lainnya. Pariwisata mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan, yang bersifat multidimensional dan multidisipliner, sebagai manifestasi kebutuhan individu dan bangsa serta interaksi antara wisatawan dengan

masyarakat sekitar, pemerintah, dan pelaku usaha. Dari perspektif keuangan, pariwisata telah berkembang menjadi sebuah industri yang terdiri dari kumpulan perusahaan yang menyediakan atau menciptakan produk dan jasa wisata (Rai, 2015). Secara umum, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan sementara dari satu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencari keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial, budaya, alam, dan aspek ilmiah (Ningrum, 2021). Secara khusus, Ismayanti (2010) mengelompokkan pariwisata ke dalam beberapa kategori, antara lain wisata kuliner, olahraga, komersial, bahari, industri, bulan madu, dan cagar alam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, yaitu pendekatan yang memanfaatkan data numerik untuk menganalisis fenomena tertentu. Metode kuantitatif biasanya melibatkan pengumpulan data melalui survei, eksperimen, atau analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, maupun tren (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini meliputi data Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah objek wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan jumlah wisatawan mancanegara di Kabupaten Gowa. Sampel penelitian terdiri dari data pada periode tahun 2015 hingga 2024 untuk variabel-variabel tersebut. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan dengan merujuk pada jurnal ilmiah, karya ilmiah, situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumentasi dari BPS Kabupaten Gowa. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari jurnal yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan daerah di sektor pariwisata yang relevan dengan fokus penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank. Menurut Sugiyono (2018), korelasi Spearman Rank digunakan untuk menguji hubungan atau signifikansi hipotesis asosiatif antara dua variabel yang berbentuk ordinal atau data yang tidak harus berasal dari sumber yang

sama. Kriteria interpretasi korelasi Spearman Rank adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikansi hubungan: Hubungan dianggap signifikan apabila nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05 atau 0,01. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hubungan dianggap tidak signifikan.
- 2) Nilai korelasi: Berkisar antara -1 hingga +1. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel. Nilai +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, artinya jika satu variabel meningkat, variabel lain juga meningkat. Sebaliknya, nilai -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, artinya jika satu variabel meningkat, variabel lain menurun. Tanda positif (+) dan negatif (-) menunjukkan arah hubungan antara variabel.

Rumus yang digunakan adalah:

$$r = 1 - 6 \sum d n (-1)$$

Keterangan:

- r_s = Nilai Korelasi Spearman
- d = Selisih antara X dan Y
- n = Jumlah Pasangan (data)

Koefisien korelasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan tingkat dan arah hubungan antara dua variabel. Nilainya berkisar antara -1 hingga 1. Jika nilai koefisien korelasi mendekati 1, berarti ada hubungan positif yang kuat, di mana peningkatan satu variabel diikuti dengan peningkatan variabel lainnya. Sebaliknya, jika

mendekati -1, ada hubungan negatif yang kuat, di mana peningkatan satu variabel diikuti dengan penurunan variabel lain. Jika koefisien korelasi mendekati 0, artinya tidak ada hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai Korelasi (r_s) = $(-1 < 0 < 1)$. Untuk menginterpretasikan hasil penelitian korelasi adalah sebagai berikut:

0,00 - .199	Sangat Rendah
0,22 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menurut Subagyo dan Djarwanto, korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, berdasarkan pemeringkatan nilai (ranking) daripada nilai numerik asli. Dalam penelitian ini, uji korelasi Spearman Rank digunakan untuk menguji hubungan antara sektor pariwisata dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gowa pada periode 2015 hingga 2024. Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan uji Spearman Rank pada seluruh variabel untuk mengukur kekuatan korelasi masing-masing. Adapun hasil uji korelasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Korelasi Rank Spearman

Variabel	Objek Wisata	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Penerimaan Sektor Pariwisata
Objek Wisata	1.000	0.790**	-0.280	0.948**
Sig. (2-tailed)	-	0.007	0.434	0.000
N	10	10	10	10
Wisatawan Nusantara	0.790**	1.000	-0.030	0.806**
Sig. (2-tailed)	0.007	-	0.934	0.005
N	10	10	10	10
Wisatawan Mancanegara	-0.280	-0.030	1.000	-0.127
Sig. (2-tailed)	0.434	0.934	-	0.726
N	10	10	10	10
Penerimaan Sektor Pariwisata	0.948**	0.806**	-0.127	1.000

Sig. (2-tailed)	0.000	0.005	0.726	-
N	10	10	10	10

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh beberapa temuan penting terkait hubungan antara variabel-variabel sektor pariwisata dengan penerimaan sektor pariwisata (PSP) di Kabupaten Gowa.

Hubungan Variabel Penerimaan Sektor Pariwisata dengan Jumlah Objek Wisata

Variabel Objek Wisata (OW) menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata, dengan koefisien korelasi sebesar 0,948 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini konsisten dengan data rata-rata selama sepuluh tahun terakhir, di mana peningkatan jumlah objek wisata berbanding lurus dengan peningkatan penerimaan sektor pariwisata. Berdasarkan tabel data, setiap tambahan satu objek wisata berpotensi meningkatkan penerimaan sektor pariwisata sebesar Rp 3.118.876. Penelitian Sarif (2021) menegaskan bahwa objek wisata di kawasan Malino seperti hutan pinus, air terjun, kebun stroberi, dan kebun the merupakan daya tarik utama yang berkontribusi positif terhadap peningkatan PAD Kabupaten Gowa.

Program acara Malino Indah yang rutin digelar juga meningkatkan kunjungan wisatawan dan secara signifikan mendongkrak PAD dari sektor pariwisata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Woyanti (2024) serta Nurainina dan Asmara (2022), yang menemukan pengaruh positif dan signifikan jumlah objek wisata terhadap PAD di Jawa Tengah dan Kabupaten Tuban. Secara teoritis, pengembangan objek wisata merupakan salah satu strategi utama dalam pengembangan ekonomi daerah yang dapat meningkatkan PAD melalui pemanfaatan potensi lokal, seperti retribusi tempat penginapan dan objek wisata (Halim, 2011). Sukriah (2016) juga menegaskan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan membuka lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek

wisata memegang peranan strategis sebagai daya tarik wisatawan dan penggerak perekonomian daerah, sehingga pengembangan dan peningkatan jumlah objek wisata menjadi strategi efektif dalam meningkatkan PAD dari sektor pariwisata.

Hubungan Variabel Penerimaan Sektor Pariwisata dengan Jumlah Wisatawan Nusantara

Variabel Wisatawan Nusantara (WN) juga menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat terhadap penerimaan sektor pariwisata, dengan koefisien korelasi 0,806 dan tingkat signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Fenomena ini tercermin dalam data rata-rata sepuluh tahun terakhir, di mana setiap peningkatan jumlah wisatawan nusantara berkontribusi pada peningkatan penerimaan sektor pariwisata. Setiap satu wisatawan nusantara diperkirakan dapat meningkatkan penerimaan sektor pariwisata sebesar Rp 651.696. Wisatawan nusantara memiliki karakteristik yang memberikan kontribusi langsung terhadap PAD, seperti menghabiskan waktu lebih lama, menginap di penginapan lokal, serta membelanjakan uangnya di kuliner, oleh-oleh, dan jasa lokal.

Aktivitas tersebut berdampak langsung pada penerimaan daerah melalui pajak restoran, retribusi objek wisata, dan sektor terkait lainnya. Selain itu, wisatawan domestik cenderung melakukan kunjungan berulang karena jarak yang relatif dekat. Penelitian Sumarni, Yeni, dan Alfarudzi (2023) serta Herwin (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan pengaruh positif jumlah wisatawan nusantara terhadap PAD di Provinsi Sumatera Barat dan Riau. Teori ekonomi pariwisata menjelaskan bahwa konsumsi barang dan jasa oleh wisatawan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan efek pengganda (multiplier effect), baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian oleh Fiandry, Nengsih, dan Hidayat (2024) di kawasan wisata Gentala Arasy, Kota Jambi, juga menguatkan bahwa kunjungan dan pengeluaran wisatawan nusantara berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang lokal, khususnya pada produk makanan, minuman,

dan cinderamata. Wisatawan nusantara memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata, sehingga upaya peningkatan daya tarik bagi wisatawan domestik perlu diintensifkan untuk meningkatkan PAD.

Hubungan Variabel Penerimaan Sektor Pariwisata dengan Jumlah Wisatawan Mancanegara

Variabel Wisatawan Mancanegara (WM) menunjukkan hubungan negatif sangat lemah terhadap penerimaan sektor pariwisata, dengan koefisien korelasi $-0,127$ dan nilai signifikansi $0,726$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Fenomena ini juga tercermin dalam data selama sepuluh tahun terakhir, di mana meskipun jumlah wisatawan mancanegara meningkat, kontribusinya terhadap penerimaan sektor pariwisata tidak langsung signifikan. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Kabupaten Gowa yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar, sehingga mayoritas wisatawan mancanegara cenderung menikmati objek wisata di Gowa namun memilih menginap dan membelanjakan uangnya di Makassar. Setiap satu wisatawan mancanegara hanya berpotensi memberikan kontribusi sebesar Rp 112.378 terhadap penerimaan sektor pariwisata. Penelitian Ni Wayan Anggreni dan Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2023) serta Ani, Priyagus, dan Kurniawan (2018) juga menemukan pengaruh negatif dan tidak signifikan jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD di Bali dan Kutai Kartanegara. Teori kebocoran ekonomi menjelaskan fenomena ini, di mana pendapatan dari wisatawan mancanegara sering “bocor” keluar daerah melalui kepemilikan asing, impor, dan pembayaran non-lokal, sehingga tidak meningkatkan penerimaan sektor pariwisata secara optimal. Beberapa faktor penyebab pengaruh negatif ini antara lain:

- 1) Banyak wisatawan mancanegara menggunakan biro perjalanan, akomodasi, dan jasa transportasi yang dikelola pihak luar atau internasional, sehingga aliran uang lebih banyak keluar daerah.
- 2) Beberapa destinasi yang mereka kunjungi dikelola oleh pihak swasta atau pemerintah pusat, sehingga kontribusi terhadap PAD daerah kurang langsung.

- 3) Wisatawan mancanegara cenderung memilih daerah wisata yang eksklusif dan terbatas, sehingga dampaknya terhadap penerimaan sektor pariwisata secara keseluruhan menjadi terbatas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh bahwa variabel objek wisata memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah objek wisata secara langsung berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarif (2021) yang menegaskan bahwa objek wisata di kawasan Malino menjadi daya tarik utama yang meningkatkan kunjungan wisatawan dan berkontribusi positif terhadap PAD Kabupaten Gowa. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan studi Pasaribu dan Woyanti (2024) serta Nurainina dan Asmara (2022) yang menemukan pengaruh positif signifikan jumlah objek wisata terhadap PAD di Jawa Tengah dan Kabupaten Tuban. Secara teori, pengembangan objek wisata merupakan salah satu strategi efektif dalam pengembangan ekonomi daerah karena dapat meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan retribusi daerah (Halim, 2011; Sukriah, 2016). Selanjutnya, variabel wisatawan nusantara juga menunjukkan hubungan positif dan sangat kuat terhadap penerimaan sektor pariwisata. Wisatawan domestik yang cenderung menghabiskan waktu lebih lama dan melakukan konsumsi barang serta jasa lokal secara langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sumarni, Yeni, dan Alfarudzi (2023) serta Herwin (2022) yang menunjukkan pengaruh positif jumlah wisatawan nusantara terhadap PAD di beberapa provinsi di Indonesia. Selain itu, teori ekonomi pariwisata menjelaskan bahwa konsumsi wisatawan domestik mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui efek pengganda (*multiplier effect*) yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah (Fiandry, Nengsih, & Hidayat, 2024). Sebaliknya, variabel wisatawan mancanegara menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah dan tidak

signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori kebocoran ekonomi yang menyatakan bahwa sebagian besar pendapatan dari wisatawan asing tidak terserap secara optimal di daerah karena aliran uang yang keluar melalui kepemilikan asing dan penggunaan jasa non-lokal. Penelitian Ni Wayan Anggreni dan Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2023) serta Ani, Priyagus, dan Kurniawan (2018) juga menemukan hasil serupa terkait pengaruh negatif jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD di Bali dan Kutai Kartanegara. Faktor lain yang memengaruhi adalah karakteristik wisatawan mancanegara yang lebih memilih kawasan eksklusif dan cenderung melakukan pengeluaran di luar wilayah Kabupaten Gowa, seperti di Kota Makassar. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan objek wisata dan peningkatan kunjungan wisatawan domestik merupakan strategi utama dalam meningkatkan penerimaan sektor pariwisata dan PAD, sementara pengelolaan kunjungan wisatawan mancanegara perlu diperhatikan agar dampak ekonominya dapat lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman terhadap hubungan antara sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa selama periode 2015 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa jumlah objek wisata memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap peningkatan PAD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak objek wisata yang tersedia, semakin besar pula kontribusinya terhadap pertumbuhan PAD di daerah tersebut. Selain itu, jumlah wisatawan nusantara juga menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat terhadap PAD dengan tingkat signifikansi pada taraf 10 persen, meskipun pengaruhnya belum cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik pada tingkat yang lebih ketat. Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara justru menunjukkan hubungan negatif dan lemah terhadap PAD dengan tingkat signifikansi pada taraf 10 persen. Meskipun tidak signifikan, temuan ini

mengindikasikan bahwa kontribusi wisatawan mancanegara terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Gowa belum optimal dan cenderung kurang berdampak langsung terhadap penerimaan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Ani, A., Priyagus, P., & Kurniawan, E. (2018). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan produk domestik regional bruto penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(1).
- Arzeta, A. S. Y., & Cahyono, H. (2024). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2018-2022. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 1820-1827. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4363>.
- Fiandry, M. R., Nengsih, T. A., & Hidayat, A. (2024). Pengaruh objek wisata halal, lama usaha, modal, dan kunjungan wisatawan terhadap pendapatan pedagang di kawasan wisata Gentala Arasy Kota Jambi. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(3), 57–68.
- Handayani, N. S., Deviyanti, D. R., & Syakura, M. A. (2019). Analisis kinerja keuangan pemerintah daerah kabupaten dan kota di kalimantan timur. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JLAM)*, 4(1). <https://doi.org/10.29264/jiam.v4i1.3724>.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Ni Wayan Anggreni, & Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih. (2023). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Bali tahun 2019-2022. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 1–11.

- Nilawati, E. (2019). Analisis dan strategi peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 9(1), 41.
- Ningrum, R. A. S. (2021). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (tahun 2012-2016). Universitas Islam Indonesia.
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 245–250.
- Pasaribu, T. G., & Woyanti, N. (2024). Pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak hotel & restoran terhadap pendapatan asli daerah Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi dan Perpajakan (Jemap)*, 7(1), 215–232.
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1–12.
- Qadarrochman, N. (2010). Analisis penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 119.
- Rahmayani. (2021). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Banda Aceh.
- Rai, I. G. B. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish.
- Sarif, A. (2021). Dampak Beautiful Malino sebagai program unggulan dalam mendongkrak sektor pariwisata di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Renaissance*, 6(1), 733.
- Siregar, B. (2017). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrual*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriah, E. (2014). Pariwisata sebagai sektor unggulan kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 11(1), 65-74.
- Sumarni, L., Yeni, N. S., & Alfarudzi, M. F. (2023). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 589–593.
- Zulmi, F. (2018). Peran sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Lampung. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 12.